

Setiap siswa pada dasarnya seorang *pebelajar aktif*. Mereka senantiasa berusaha menemukan regularitas, pengertian-pengertian, dan persamaan-persamaan dari setiap realitas, fakta atau fenomena yang ditemui. Mereka aktif membangun dan menginterpretasikan segala sesuatu hingga mencapai pengertian terhadap diri dan lingkungannya (Wyner & Farquhar, dalam Shaver, 1991:111). Oleh sebab itu, Waber (Wyner & Farquhar, dalam Shaver, 1991:111) memandang bahwa tujuan pokok pembelajaran adalah mendorong pembentukan sikap kemandirian siswa sebagai seorang pebelajar, pemikir dan pengambil keputusan (Bdk. Banks, 1985; Jarolimek & Parker, 1993).

Sementara itu, penelitian-penelitian terhadap eksistensi konsep siswa, arti penting, dan implikasinya terhadap pembelajaran di kelas, telah banyak dilakukan dalam Pendidikan IPA (*lihat*: Gilbert, *et.al.*, 1982; Hewson & Hewson, 1983; Bar, 1989; Stewart & Dale, 1989; Dreyfus, *et.al.*, 1990; Gunstone, 1992; Roth & Roychoudhury, 1992; Glasson & Lalik, 1993; Vicentini, 1993). Sementara dalam Pendidikan IPS belum begitu komprehensif dilakukan. Baru dimulai pada pertengahan tahun 1980an, *via* studi Cornbelth, Armento, dan Carter (*lihat*, Purta, 1991). Sungguhpun dalam bidang konstruksi kurikulum telah dimulai pada tahun 1963, dengan dikembangkan kurikulum Pendidikan IPS berdasarkan pendekatan *The Expanding Communities* oleh Hanna (1963), Taba (1967, 1971) dan Superka (1980an) (*lihat*. Banks, 1985; 1995).

Bagaimanapun, temuan empirik telah membuktikan, bahwa setiap siswa telah memiliki keyakinan pada keterjadian sesuatu. Mereka telah mampu mengekspektasi, memprediksi dan memberikan pemaknaan terhadapnya, berdasarkan pengalaman kesehariannya. Hasil interaksi dan konseptualisasi mereka tentang realitas kehidupan masyarakat ini, merupakan konstruksi sosial (*social construction*) yang eksistensi dan perannya diakui, serta berpengaruh terhadap pengetahuan baru yang diterimanya (Roth & Roychoudhury, 1992).

Secara struktural, konstruk konsep berbeda dengan apa yang umum disebut sebagai *konstruk konsep ilmiah* (Bar, *et.al.*, 1994). Konstruk konsep siswa seringkali tidak

parsial sifatnya (*lihat*. Depdikbud, 1994b). Bagaimanapun, formalisasi ini, dapat dipandang sebagai faktor efektif bagi upaya inovasi di Sekolah Dasar.

Sementara itu, dari hasil kajian pendahuluan dan refleksi awal terhadap kinerja guru dan siswa, serta iklim situasi sosial kelas (pembelajaran Pendidikan IPS) di Sekolah Dasar Negeri No.25 Jungcangcang II Kabupaten Pamekasan ditemukan sejumlah fakta yang menunjukkan adanya *loose set of activities*--meminjam istilah Mc.Niff--dalam menyelenggarakan pembelajaran Pendidikan IPS.

*Pertama*, siswa kelas III telah memiliki konstruk konsep siswa berkenaan dengan konsep-konsep pokok Pendidikan IPS yang terdapat pada beberapa pokok bahasan/sub pokok bahasan lingkungan sekitar. Konsep-konsep siswa ini kerap kali dibawa dan mewarnai konseptualitas mereka terhadap bahan-bahan kajian pembelajaran dan dalam melakukan relasi sosial di dalam kelas.

*Kedua*, eksistensi konsep siswa cenderung '*kurang optimal dan otentik*' di dalam mengorganisasi pembelajaran Pendidikan IPS. Guru jarang sekali-alih-alih tidak pernah--mendayagunakan sumber belajar potensial ini--konsep-konsep siswa--sebagai titik tolak pengembangan pembelajaran. Ada kecenderungan guru terlalu dini melakukan intervensi kognitif terhadap konstruk konsep siswa. Ibarat sekuntum bunga, *kuncup konsep siswa gugur sebelum mekar*.

*Ketiga*, kelemahan dalam menggunakan konsep siswa secara optimal dan otentik, dicirikan oleh tindakan guru yang kurang responsif terhadap apa yang telah diketahui siswa. Iklim situasi sosial pembelajaran menunjukkan ritme yang konstan, dalam suatu gaya mengajar yang bersifat yang bersifat *predominantly teachertalked*--meminjam istilah Djailil. Akibatnya, kualitas *proses* pembelajaran yang berorientasi pada *student active learning* atau *authentic learning* sangat rendah. Interaksi kelas hanya bersifat searah, selalu bermula dari pihak guru. Sementara interaksi antar siswa sangat jarang terjadi.

*Keempat*, Bahan-bahan pembelajaran yang digunakan pada setiap episodik pembelajaran, hanya berasal dari satu-satunya sumber, yaitu buku '*paket*'. Dilihat dari

substansinya ternyata kurang relevan dan kedap terhadap lingkungan sekitar siswa/sekolah. Lebih naif lagi, tugas-tugas pembelajaran siswa pun diambilkan dari buku 'paket' yang sama, yang secara struktural dalam satu unit tugas latihan, butir-butir soalnya cenderung tidak memiliki gayutan konsep pokok atau tematik antara satu dengan lainnya. Keadaan ini, terlihat agak 'memaksa' siswa untuk melakukan 'lompatan kognitif' (*cognitive jumping*) yang agak memberatkan.

Berdasarkan temuan dan refleksi tadi, guna meningkatkan tindakan dan iklim situasi sosial pembelajaran Pendidikan IPS, diajukan proposisi berupa pengembangan pembelajaran Pendidikan IPS berdasarkan penggunaan konsep siswa. Didukung oleh penyusunan seperangkat bahan dan tugas pembelajaran yang diambil '*langsung dari lingkungan sekitar siswa*'. Hal ini diharapkan agar dapat meningkatkan kemengenalannya, kepemilikan, dan retensi siswa terhadap apa yang mereka belajari. Untuk tujuan itulah penelitian ini dilakukan.

## **B. Fokus dan Masalah Penelitian**

Bertolak dari latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada kajian terhadap persoalan:

**'Bagaimana pengembangan pembelajaran Pendidikan IPS berdasarkan penggunaan konsep siswa dapat meningkatkan iklim pembelajaran yang diselenggarakan?'**

Fokus persoalan dalam penelitian ini lebih lanjut diarahkan pada permasalahan-permasalahan yang dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana *eksplorasi konsep siswa* dilakukan, sehingga semenjak awal penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan IPS siswa dapat berpartisipasi aktif, dan interaksi belajar mengajar dapat diterjadikan?

- 2) Bagaimana upaya *menggenerate, memantapkan, dan mengelaborasi* konsep siswa yang telah dieksplorasi, sehingga partisipasi aktif, interaksi belajar mengajar dapat berkembang lebih lanjut?
- 3) Bagaimana kendala atau masalah-masalah, serta implikasi pengembangan pembelajaran Pendidikan IPS berdasarkan penggunaan konsep siswa terhadap kinerja guru dan siswa, serta iklim sosial kelas (pembelajaran Pendidikan IPS) secara keseluruhan?
- 4) Bagaimana mengorganisasi bahan dan tugas-tugas pembelajaran, sehingga mampu mendukung pengembangan pembelajaran Pendidikan IPS berdasarkan penggunaan konsep siswa?

Alokasi waktu penelitian selama satu catur wulan, tepatnya pada cawu II dalam siklus pembelajaran di Sekolah Dasar, dengan pokok bahasan sebagai latar kajian '*Wilayah Sekitar*'. Meliputi sub-sub pokok bahasan: Desa/Kelurahan, Kecamatan, dan Daerah Tingkat II.

Mandala pembelajaran sebagai latar situasi sosial penelitian adalah Kelas III SDN No.25 Jungcancang II Kabupaten Pamekasan.

### **C. Verifikasi Konsep**

Berpijak pada permasalahan (pertanyaan) penelitian di atas, perlu dijelaskan dan ditegaskan beberapa konsep yang digunakan di dalam penelitian ini. Guna menghindari timbulnya 'salah konsep' dan 'salah pengertian' dalam menginterpretasikannya.

#### *1. Konsep Siswa*

Adalah pengetahuan, konsepsi atau pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa sebelum mereka mempelajarinya di sekolah. Berdasarkan pengalaman dan interaksi dirinya dengan realita, peristiwa, atau fenomena, dan problema-problema sosial yang mereka cerap dan persepsikan dari kehidupan kesehariannya. Serta, dari relasi interaksional dirinya dengan orang-orang yang berada di sekitarnya.

*memantapkan dan elaborasi* adalah proses penunjukan fakta, gejala, konsep, atau pendemonstrasian proses tertentu guna memantapkan konstruk konsep siswa; serta upaya memperluas konstruk konsep siswa (yang sudah dimantapkan) dengan konsep dari